

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Seruan Perdamaian Dunia dalam Musik

Perdamaian dunia merupakan isu yang menarik untuk diperbincangkan. Menjadi menarik karena konsep perdamaian berkaitan langsung dengan kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa adanya perdamaian, akan mustahil bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan nyaman. Perdamaian bukan lagi hanya sebuah hak yang patut diterima oleh setiap manusia, namun merupakan kewajiban untuk mewujudkannya demi kelangsungan hidup dan masa depan manusia yang lebih baik. Dengan adanya perdamaian, dunia menjadi lebih menyenangkan, sebaliknya, jika usaha-usaha perdamaian diabaikan, kehidupan dunia menjadi tidak menarik dan bahkan mungkin menjadi tidak ada artinya.

Usaha-usaha menyuarkan perdamaian gencar dilakukan dengan berbagai cara di belahan dunia, salah satunya adalah melalui musik. Kampanye perdamaian dunia melalui musik bukan merupakan hal baru, hal ini sudah dilakukan bahkan sebelum era 2000 ada. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kruse dalam Andrew dalam Gavin (2016: 7) yang mengatakan bahwa:

During the second phase, spanning the 1960s and 1970, emotive rallying by artists such as Pete Seeger, Bob Dylan, Bob Marley, and John Lennon cemented the tradition of popular musicians looking beyond commercial interest to engage with broader societal issues such as equality, world peace, and the environmental degradation.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada kisaran tahun 1960-1970, musisi-musisi legendaris seperti Pete Seeger, Bob Dylan, Bob Marley dan John Lennon dengan rendah hati melupakan keuntungan komersial untuk karya-karya mereka. Justru sebaliknya, melalui lagu-lagu yang diciptakan, mereka berusaha masuk ke dalam ranah sosial yang jauh lebih dalam seperti persamaan, perdamaian dunia dan degradasi lingkungan.

Kisah John Lennon yang lantang menyuarakan pesan perdamaian dan aksi-aksi perdamaian melalui karya musiknya dituliskan melalui berbagai sumber bacaan. Lagu *Give Peace A Chance* merupakan lagu yang pada masanya menjadi "lagu kebangsaan perdamaian" setiap kali gerakan perdamaian dilakukan. Kaplan (2003) dalam jurnalnya berjudul "*War Is Over! If You Want It*" menuliskan pengetahuannya tentang fenomena ini sebagai berikut:

Article in Newsweek entitled "The Peace Anthem" records the phenomenal success of "Give Peace A Chance" in mobilizing the protesting masses against the war in Vietnam. Newsweek relates how "Chance" became the chant for anti-war protestors in Washington on November 15, 1969. On that day 250.000 marchers demonstrated at the American nation's capitol for a Moratorium to stop the fighting in Vietnam. Led by folk singer Pete Seeger, the crowd was swept up in the endless repetition of the Lennon dictum "All we are saying is give peace a chance".

Fenomena gerakan perdamaian besar-besaran terjadi pada 15 November 1969. Berdasarkan penjelasan Kaplan di atas, pada hari tersebut lagu *Give Peace A Chance* berhasil mencatatkan kesuksesan yang fenomenal, di mana lagu tersebut berhasil mengarahkan massa untuk menentang perang Vietnam. Sebuah surat kabar Newsweek menuliskan artikel tentang bagaimana lagu tersebut menjadi nyanyian yang dikumandangkan para pemrotes yang berkumpul di ibu kota Amerika untuk sebuah moratorium berhentinya peperangan di Vietnam. Dipimpin oleh penyanyi Pete Seeger, massa yang hadir menyerukan tanpa henti diktum dari Lennon dalam lagunya “yang kami sampaikan hanyalah tolong berikan kesempatan pada perdamaian”.

Lagu *Give Peace A Chance* adalah lagu yang dituliskan oleh Lennon dalam rangka protesnya terhadap perang Vietnam. Tidak cukup menuliskan dan menyanyikannya saja, Lennon juga melakukan kampanye menyerukan perdamaian dalam sebuah kamar hotel Hilton Amsterdam pada tanggal 25-31 Maret 1969. Ia bersama Yoko Ono, istrinya, mengundang semua wartawan pada bulan madu mereka di hotel tersebut. Selama kampanye tersebut, Lennon selalu menyerukan pesan-pesan perdamaian dan mengutuk perang Vietnam kepada semua wartawan yang datang di hotel tersebut. Aksi serupa dilakukan dua kali oleh Lennon dan istrinya. Aksi kedua mereka dituliskan berada di sebuah hotel di Montreal dan dilakukan pada tanggal 26 Mei hingga 6 Juni 1969. Pada akhir aksi di Montreal, lagu *Give Peace A Chance* akhirnya direkam dan kemudian dikenal sebagai lagu gerakan perdamaian dunia (Lennon, 2014: 149).

Gencarnya upaya penyampaian pesan perdamaian melalui musik juga dilakukan oleh seorang bernama Steve Robertson. Robertson adalah seorang *founder* dari *Project Peace on Earth* (PPOE). Dilansir dari website resmi proyek tersebut, www.projectpeaceonearth.org menjelaskan bahwa komunitas tersebut adalah sebuah komunitas yang melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendukung perdamaian dunia. Salah satunya adalah mengadakan konser musik dengan menggaet musisi dunia. PPOE sendiri merupakan komunitas yang memiliki visi “*sacred music concert inspire love and peace*”. Visi tersebut memiliki berarti ”konser musik suci yang menyebarkan kasih dan perdamaian”. Salah satu keberhasilan Robertson bersama PPOE terlihat dari terselenggarakannya tiga konser perdamaian internasional dari Bethlehem dan Timur Tengah yang ditayangkan 80 juta rumah di seluruh dunia. Konser perdamaian tersebut menampilkan musisi pemenang Grammy, selebriti dan juga para pemikir (www.projectpeaceonearth.org, diakses 7/6/2017).

Selain kenyataan adanya aksi dan upaya perdamaian yang dijelaskan di atas, beberapa lagu juga diciptakan dengan sengaja untuk memerangi peperangan dan krisis harmoni sosial. Berikut adalah beberapa contoh lagu yang dirilis beserta latar belakang kemunculannya:

No.	Judul Lagu	Nama Penyanyi	Keterangan
1.	<i>Times They Are A-Changin</i>	Bob Dylan (1960)	Dylan adalah sosok yang peduli pada hak asasi manusia Afrika-Amerika

			pada tahun 1960-an. Ia menciptakan lagu ini untuk mendukung pemuda pada tahun tersebut yang ingin segera meninggalkan praktik penindasan dan segregasi.
2.	<i>Sun City</i>	Artists United Against Apartheid (1985)	Lagu ini dibuat dengan tujuan memprotes politik apartheid yang marak terjadi di Afrika Selatan pada masanya.
3.	<i>Them Belly Full (But We Are Hungry)</i>	Bob Marley and The Wailers (1975)	Bob Marley menuliskan lagu ini karena adanya kelaparan yang dialami oleh warga miskin, jika kelaparan terus terjadi, maka tentu akan membahayakan.
4.	<i>Waving Flag</i>	K'nann (2010)	Lirik lagu ini memuat pesan perdamaian yang terinspirasi dari perjuangan para pengungsi akibat adanya perang. Selain itu, lirik lagu ini juga membicarakan

			bagaimana manusia menginginkan kemerdekaan dalam hidup mereka.
5.	<i>Imagine</i>	John Lennon (1971)	Lagu ini menyerukan harapan akan kedamaian di dunia, tanpa adanya kemiskinan, peperangan dan kelaparan.
6.	<i>What's Going On?</i>	Marvin Gaye (1971)	Dalam lagu ini, Gaye menyuarakan kerisauannya akan perang Vietnam dan juga keprihatinannya akan penyalahgunaan narkoba dan kemiskinan yang marak terjadi di tahun tersebut.

Tabel 2.1

Sumber: diakses dari www.globalcitizen.org, diakses pada 8/6/2017

Pesan perdamaian ditunjukkan juga dalam beberapa konser musik. Konser-konser tersebut digelar dengan tujuan untuk mencari dana dari masyarakat dan menyumbangkannya kepada para korban bencana, pengungsi, anak-anak yang

membutuhkan, dan lain-lain. Adapun konser-konser yang berhasil dihimpun oleh www.globalcitizen.org antara lain:

No.	Nama Konser	Keterangan
1.	Konser gempa bumi Haiti (2010)	Bono, The Edge, Jay Z, dan Rihanna menyanyikan lagu berjudul “ <i>Stranded (Haiti mon amour)</i> ” dalam konser tersebut. Konser sengaja digelar untuk mendapatkan dana guna disumbangkan kepada korban gempa Haiti. Dari konser tersebut didapatkan dana sebesar 58 juta dolar Amerika.
2.	<i>Live Aid</i> (1985)	Konser ini diselenggarakan oleh Bob Gedolf dan Midge Ure dan semua keuntungannya disumbangkan untuk korban kelaparan di Ethiopia. Konser diadakan di London, England, Philadepia, dan USA. Adapun keuntungan yang didapatkan sebesar 245 juta dolar Amerika.
3.	<i>46664 Concert</i> (2003)	Nelson Mandela, mantan presiden Afrika Selatan menjadi penggagas konser ini. Konser diadakan di Capetown, Afrika Selatan dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran akan persebaran virus HIV/Aids di Afrika Selatan.

		Beberapa selebriti turut menampilkan penampilannya seperti Beyonce, Queen dan Youssou N'Dour.
4.	<i>Tsunami Aid: Concert of Hope</i> (2004)	Konser ini digelar untuk mencari dana guna disumbangkan kepada korban tsunami yang terjadi di India. Keuntungan yang didapatkan dari konser ini sebesar 5 juta dolar Amerika. Total dana didapatkan dari hasil pembelian dan download dari penonton atas beberapa penampilan musisi, seperti Madonna, Sheryl Crow, Eric Clapton dan Roger Waters.

Tabel 2.2

Sumber: diakses dari www.globalcitizen.org, diakses pada 8/6/2017

Selain konser-konser yang disebutkan di atas, pesan perdamaian melalui konser musik juga pernah diadakan pada musim panas tahun 1960 di Arkansas, Amerika Serikat bagian selatan. Tiga orang pemusik bernama Jesse Belvin, Jackie Wilson dan Arthur Prysock tergabung ke dalam Soul Music dan memutuskan menggelar konser yang mengundang audiens baik dari ras berkulit hitam dan berkulit putih. Diketahui musik yang beraliran soul music akan selalu berkaitan dengan gerakan hak asasi yang ada di Amerika pada era tersebut. Smith (2015: 1) menuliskan pengetahuannya tentang fenomena pada masa tersebut sebagai berikut:

Almost from its inception, Soul Music was concretely intertwined with the American Civil Rights Movement and the issues surrounding race relations. This struggle by both white and black Americans to eradicate segregation and Jim Crow while fighting to extend the equal social and political rights to African American is arguably the most understood and appreciated social movement in American history.

Dituliskan oleh Smith bahwa musik yang beraliran Soul Music merupakan musik yang aktif bekerja sama dengan gagasan Civil Rights Movement (CRM) yang saat itu sedang gencar di Amerika. CRM adalah sebuah gerakan yang berjuang melawan budaya perbudakan, rasisme dan diskriminasi yang dilakukan kaum kulit putih atas kaum kulit hitam. Secara masif, CRM yang bukan hanya diikuti oleh kaum kulit hitam saja melakukan kampanye untuk memberikan hak-hak yang sama kepada kaum hitam seperti halnya hak-hak sosial dan politik dan penghapusan hukum Jim Crow yang digagas oleh kaum kulit putih. Butler (2010: 1047) menjelaskan bahwa:

During Jim Crow era, blacks were discriminated against, disenfranchised, excluded from juries, prevented from bringing legal challenges, and denied other civil, political and legal rights.

Secara singkat dijelaskan, Jim Crow adalah sebuah undang-undang yang mengatur tentang porsi keadilan sosial dan hukum bagi kaum kulit hitam yang sangat sedikit. Gerak langkah mereka sangat terbatas karena memang dibatasi oleh negara. Dengan keterbatasan di mata hukum dan politik tersebut, eksistensi

kaum kulit hitam seperti tidak dianggap adanya sehingga menimbulkan diskriminasi dan rasisme yang begitu mencekik.

B. Sekilas Mengenai Lagu *Where Is The Love?*

Where Is The Love? adalah sebuah lagu dari album *Elephunk* milik BEP yang pertama kali dirilis pada tahun 2003. Lagu ini ditulis oleh Will.I.Am dan Justin Timberlake dalam rangka protesnya atas tragedi 11 November 2001 (biasa disebut tragedi 9/11) yang terjadi di Washington dan New York, Amerika Serikat. Tragedi tersebut merupakan tragedi bom bunuh diri yang diledakan di pesawat dengan sasaran beberapa gedung di sana. Pada akhirnya diketahui, tragedi tersebut didalangi oleh kelompok Islam radikal Al-Qaeda yang menerjunkan 19 orang militannya. 3.000 orang tak bersalah menjadi korban atas kejadian tersebut. Selain terdapat korban dalam jumlah banyak, serangan tersebut juga merusak empat gedung di Amerika, gedung-gedung tersebut adalah gedung Tower World Trade Center, Pentagon yang berada di Washington, dan sebuah lapangan di Pennsylvania (diakses dari www.history.com pada tanggal 8/6/2017)

Berawal dari rasa empatinya akan hal tersebut, BEP akhirnya mengudarakan lagu *Where Is The Love?* untuk pertama kalinya di tahun 2003. Lagu tersebut cukup dikenal di masanya dan sempat menjadi nominasi Grammy Award untuk dua kategori, yaitu kategori Record of The Year dan Best Rap/Song Collaboration (diakses dari www.forbes.com pada tanggal 8/6/2017). Tidak puas hanya menjadi nominasi di ajang Grammy Award, lagu ini ternyata berhasil menjadi juara di ajang Billboard Music untuk kategori Mainstream Top 40 Single of The Year

(diakses dari www.google.com pada tanggal 8/6/2017). Prestasi lain yang didapatkan pada lagu ini di tahun 2003 adalah angka penjualannya yang memecahkan rekor sebagai lagu dengan penjualan terbaik di UK (diakses dari www.songfacts.com pada 8/6/2017).

Setelah meraih kesuksesan di awal kemunculannya, pada 31 Agustus 2016 BEP secara mengejutkan kembali merilis lagu yang sama. Pada perilisan ulang tersebut, BEP menyisipkan beberapa perbedaan dengan versi pertamanya. Perbedaan tersebut terlihat dari tempo lagu menjadi lebih *slow*, video klip dibuat lebih *dark* serta menggandeng beberapa musisi untuk bekerja sama, seperti Justin Timberlake, Usher, Jamie Foxx, The Game, Mary J Blige, Jessie J, Jessica Szohr, Nicole Scherzinger, Diddy, DJ Khaled, Andra Day, Torri Kelly, Ty Dolla \$ign, Jaden Smith dan ASAP Rocky. Selain menampilkan para musisi di dalam video klip, BEP juga menyisipkan gambar-gambar dari beberapa tragedi tragis yang menimpa dunia di era 2000 (diakses dari www.songfacts.com pada 8/6/2017).

Perilisan ulang lagu ini bukan tanpa alasan yang jelas, Will.I.Am menjelaskan bahwa alasan BEP kembali menggarap lagu ini karena masih banyaknya tragedi tragis di dunia pada saat ini, seperti serangan Paris, Belgium, Turki, Orlando, Philando, Alton, dan Dallas. Dengan banyaknya tragedi tersebut, BEP merasa perlu merilis ulang lagu tersebut sebagai empati mereka. Nantinya, hasil dari keuntungan lagu tersebut akan diberikan kepada yayasan milik BEP, I.Am.Angel Foundation untuk dikelola dan didistribusikan kepada korban-korban yang membutuhkan (diakses dari www.songfacts.com pada 8/6/2017).

C. Sekilas Mengenai Lagu *We Are Here*

Sebagai lagu yang ditujukan untuk perdamaian dunia, lagu ini memiliki nilai filosofis yang dalam dari penulisnya, Alicia Keys. Dilansir dari website resmi Keys, ia menyebutkan bahwa awalnya, pada saat penulisan lagu ini, dia sedang berada di suatu tempat di mana di tempat tersebut terdapat banyak orang. Kemudian, ada salah seorang yang menanyakan padanya “*why are you here?*”, pertanyaan tersebut dirasakan Keys sebagai suatu pertanyaan yang menusuk hatinya. Keys kemudian merenung dan menuliskan pemikirannya ke dalam lagu tersebut.

Melalui lagu tersebut, Keys menyatakan bahwa sesungguhnya kehidupan manusia sangat berharga. Seharusnya persamaan ditegakkan dengan benar, tidak ada lagi masalah yang timbul karena perbedaan ras, agama, orientasi seksual, maupun pemikiran. Keys membayangkan kehidupan manusia akan indah jika tidak ada lagi terorisme, kemiskinan, penindasan dan keputusasaan. Ia juga memiliki harapan yang tinggi agar manusia dapat lebih menghargai satu sama lain serta saling menyayangi dan menghindari kebencian. Pendidikan dan obat-obatan yang layak juga harus diberikan kepada anak-anak dan pasien yang membutuhkan. Penyakit yang mematikan seperti AIDS, Malaria, TB dan Ebola dapat dicegah penyebarannya sehingga tidak akan ada lagi korban yang berjatuhan. Impian-impian tersebut disampaikan melalui lagunya dengan harapan agar manusia dapat bahu membahu untuk mewujudkan keadaan dunia yang lebih baik. Pada akhirnya, lagu tersebut dirilis secara resmi pada tanggal 8 September 2014 (diakses dari www.aliciakeys.com pada 8/6/2017).

Lagu inspirasional tersebut telah meraih penghargaan dengan menjadi pemenang dalam ajang NAACP Image tahun 2015 untuk kategori *Outstanding Song*. Selain pernah menjadi juara, lagu tersebut juga pernah masuk ke dalam nominasi *Best Song with Message Category* dalam ajang MTV Europe Music Award tahun 2014 (diakses dari www.google.com pada 8/6/2017). Untuk lebih mengukuhkan komitmennya menghasilkan perubahan dunia, Keys dengan rendah hati akan menyerahkan hasil keuntungan lagu tersebut kepada yayasan We Are Movement yang dimilikinya. Nantinya, keuntungan tersebut akan dikelola untuk membantu sesama yang membutuhkan (diakses dari www.aliciakeys.com pada 8/6/2017).

D. Black Eyed Peas dan Dedikasinya untuk Perdamaian

Terbentuknya BEP sebenarnya dimulai sejak tahun 1989 ketika William James Adam Jr. (Will.I.Am) berduet dengan Allan Pineda (Apl.de.ap) tampil bersama di Los Angeles. Saat itu, grup vokal mereka masih bernama Atban Klann. Atban Klann pada masanya dimanajeri oleh Eazy-E di bawah naungan Ruthless Record. Bersama Ruthless Record, Atban Klann sudah membuat beberapa album namun sayangnya tidak pernah dirilis karena masalah yang terjadi pada marketing label mereka.

Perjalanan Atban Klann pada tahun 1995 menemui terjal setelah manajer mereka Eazy-E terkena AIDS dan meninggal dunia. Permasalahan menjadi rumit karena Eazy-E satu-satunya orang yang mendukung mereka di dalam label, maka setelah kematian Eazy-E, Ruthless Record mengizinkan Atban Klann hengkang

dari perusahaannya. Harapan Will.I.Am dan Apl.de.ap sempat pupus untuk melanjutkan grup vokalnya, namun ternyata di tahun yang sama dengan kematian Eazy-E, Atban Klann justru bangkit dengan hadirnya Jaime Golmez atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Taboo. Will.I.Am, Apl.de.ap dan Taboo saling bertemu di sebuah klub menari bernama Ballistic. Mereka menemukan kecocokan untuk berkarya bersama hingga nama Atban Klann berubah menjadi Black Eyed Peas pada tahun 1995. Karir mereka dimulai dari Los Angeles sebelum akhirnya dikenal secara masif di dunia permusikan dunia. Setelah terbentuk berisikan tiga orang personel, sebuah label musik bernama Interscope Record tertarik dengan grup mereka hingga akhirnya menawarkan mereka untuk bergabung ke dalam perusahaannya.

Bergabungnya Will.I.Am, Apl.de.ap dan Taboo dengan Interscope Record pada akhirnya mempertemukan mereka dengan Kim Hill yang bertugas sebagai *backing vocal* di dalam grup. Setelah bergabung dengan BEP selama kurang lebih empat tahun, Hill memutuskan untuk berhenti dan posisinya digantikan oleh Stacey Ferguson yang akrab dengan nama panggungnya, Fergie. Sebelum bergabung dengan BEP, Fergie pernah bergabung dengan band Wild Orchid sehingga BEP tidak terlalu khawatir akan kualitas menyanyi Fergie. Setelah masuknya Fergie dalam grup, prestasi BEP melesat tajam dan menjadi grup yang patut diperhitungkan (diakses dari www.notablebiographies.com pada 8/6/2017).

Kepopuleran BEP di ranah permusikan dunia ternyata menggerakkan hati nurani mereka untuk bergerak memperbaiki dunia. Salah satunya adalah pemilihan *genre* musik mereka dalam berkarya, yaitu hip hop. Dikutip dari sebuah

jurnal berjudul “*Rap Music and Its Violent Progeny: American’s Culture of Violence in Context*” dijelaskan bahwa:

Rap music has become a way for youth to voice their dissatisfaction with society employing the heritage of the Black oral tradition. Lyrics similar to those in the opening quote by Tupac, are just one way America’s children, and urban Black children in particular, have chosen to articulate their anger and frustration with mainstream society. Unfortunately, in the case of Tupac, a young Black urban male who was murdered, lyrics were more than social commentary, they were prophetic (Smitherman dalam Richardson, 2002: 175-176)

Perihal lainnya dikutip dari Richardson (2002: 175) mengenai kelebihan musik dengan *genre* hip hop bahwa:

Rap music however is not in and of itself, a genre created solely for profit. Deprivation and unequal opportunity nurtured the hopelessness, distrust, and early death depicted in Tupac Shakur’s lyrics.

Musik hip hop, atau sebutan lainnya adalah musik rap merupakan aliran music yang tidak hanya diciptakan untuk memperoleh keuntungan. Musik rap merupakan media untuk menyuarakan diskriminasi yang biasa didapatkan oleh kaum kulit hitam. Selain pemilihan musik bergenre hip hop untuk kampanye kemanusiaannya, BEP juga memiliki sebuah yayasan amal yang diberi nama I.Am.Angel Foundation. Yayasan amal tersebut berdiri pada tahun 2009 dan

digagas oleh Will.I.Am. Dikutip dari website resmi yayasan tersebut, dijelaskan bahwa pada awalnya alasan pembentukan yayasan tersebut adalah untuk membantu sebuah daerah di timur Los Angeles bernama Boyle Height. Boyle Height adalah sebuah perkampungan yang berpendapatan rendah namun memiliki potensi dan budaya yang kaya, namun sayangnya potensi tersebut tidak dapat dikembangkan dengan baik karena kurangnya sumber daya dan kesempatan yang diberikan.

Boyle Height merupakan daerah asal tempat tinggal Will.I.Am, maka dengan tekadnya, Will.I.Am ingin mengawali kontribusinya memperbaiki dunia dengan memperbaiki daerah tersebut terlebih dahulu. I.Am.Angel Foundation memiliki tiga program untuk Boyle Height, yaitu *I.Am College Track*, *I.Am Steam* dan *I.Am Scholarship*. Program pertama, yaitu *I.Am College* adalah program yang mendukung siswa secara akademis dan sosial agar dapat berkuliah. Program ini mendukung lebih dari 260 siswa SMA Roosevelt di Boyle Hight, 98% siswa merupakan anak-anak pertama dalam keluarganya yang berhasil kuliah dan 95% merupakan anak-anak dari keluarga tidak mampu. Selain mendapatkan materi kuliah seperti kuliah pada umumnya, siswa yang berhasil lolos program ini juga diajarkan hal-hal yang kreatif, cara mendapatkan beasiswa, kepemimpinan serta dukungan secara emosional selama kuliah.

Program selanjutnya yang dimiliki yayasan ini adalah program *I.Am Steam*. *STEAM* merupakan singkatan dari *Science, Technology, Engineering, Art and Math*. Program ini digagas untuk mendukung para pelajar yang kekurangan akses bidang-bidang di atas seperti daerah Boyle Hight agar lebih memahami teknologi,

mesin, seni dan ketrampilan menghitung. Diharapkan program ini dapat memunculkan generasi muda sukses dari beragam latar belakang.

I.Am Scholarship adalah program terakhir yang dimiliki oleh I.Am Foundation. Sesuai namanya, program ini memfasilitasi beasiswa untuk siswa berprestasi tetapi kurang beruntung dari segi finansial untuk dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sejak tahun 2009, program ini telah menerima pemasukan dana sebesar 550.000 dolar Amerika dari berbagai donator untuk membiayai para siswa. Will.I.Am mengatakan bahwa anak-anak dapat menjadi apa saja yang mereka inginkan karena mereka adalah masa depan dunia (diakses dari www.iamangelfoundation.org pada tanggal 9/6/2017).

Yayasan selanjutnya yang dimiliki oleh personel BEP adalah yayasan milik Apl.De.Ap bernama Apl.De.Ap Foundation. Sebagai sosok yang lahir di Filipina, yayasan miliknya juga fokus kepada pendidikan anak-anak di Filipina. Apl.De.Ap menjalin kerjasama dengan beberapa organisasi untuk mengembangkan kemampuan anak-anak di bidang teknologi komputer, seni dan kesehatan mata. Saat ini, yayasan ini telah berhasil mendirikan 14 ruang kelas di Filipina serta telah menghadirkan laboratorium komputer, tempat rekaman dan studio musik di Pampanga, Angeles City. Yayasan ini memiliki profil singkat sebagai berikut:

Nama Yayasan	Visi	Misi	Values
Apl.De.Ap Foundation	Mendirikan sekolah yang mendukung siswa untuk ahli di	Untuk membekali kemampuan dan pengetahuan bagi	Integritas, kesempatan, pemberdayaan,

	bidang seni dan teknologi.	anak muda Filipina.	keberlanjutan.
--	----------------------------	---------------------	----------------

Tabel 2.3

Sumber: diakses dari www.apldeapfoundation.org pada 9/6/2017

Selain dua personelnya yang tergerak hatinya mendirikan yayasan sosial, BEP juga aktif memberikan kontribusinya pada konser-konser amal. Konser amal yang telah diikuti BEP antara lain: Adobe Foundation, Apl.De.Ap Foundation, Artists For Peace and Justice, Children Uniting Nations, City Harvest, Common Ground Foundation, Dress For Success, Green For All, I.Am Angel Foundation, I.Am Scholarship Fund, League of Conversation Voters, Red Cross, Rethink Fabrics, dan Stand Up to Cancer (www.looktothestars.org diakses pada 9/6/2017).

E. Alicia Keys dan Dedikasinya untuk Perdamaian

Alicia Keys merupakan penyanyi yang lahir di Amerika Serikat pada tanggal 25 Januari 1981. Keys telah menunjukkan ketertarikannya akan musik sejak berusia 7 tahun. Di usia 7 tahun, ia mengawali karir bermusiknya dengan bermain piano di Manhattan's Prestigious Professional Performance Arts School. Karena dianggap memiliki prestasi yang gemilang, Keys dinyatakan lulus saat berusia 16 tahun. Pada tahun 1998 ia menandatangani kontrak dengan Arista Record setelah banyaknya tawaran perusahaan rekaman yang masuk untuk dirinya (www.biography.com diakses pada tanggal 9/6/2017).

Prestasi Keys dalam musik sangat membanggakan, ia merupakan peraih 15 kali juara dalam ajang Grammy Award. Selain lihai dalam bernyanyi, Keys pandai dalam hal menuliskan lagu, menulis buku, berbisnis dan seorang aktivis untuk kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan positif Keys menarik untuk digali lebih dalam, salah satunya adalah fakta bahwa ia cukup aktif dalam beberapa kegiatan sosial dan kampanyenya untuk perdamaian dunia.

Tahun 2014 menjadi awal mula Keys mulai aktif melakukan beberapa kegiatan kemanusiaan. Pada tahun tersebut, seseorang menanyakan sebuah pertanyaan kepadanya, orang tersebut menanyakan mengapa Keys berada (hidup) di sini. Pertanyaan tersebut ternyata membuat Keys berfikir secara serius. Pada saat itu, ia sedang mengandung dan tiba-tiba ia tersadarkan bahwa kelak anaknya akan menghuni dunia yang keadaannya sudah semakin kacau. Maka dari itu, Keys bertekad untuk melakukan sesuatu yang dapat mendorong keadaan dunia menjadi lebih baik. Maka ia melalui aksinya dengan menciptakan lagu *We Are Here* dan mendirikan *We Are Movement*.

We Are Movement adalah sebuah perkumpulan komunitas gagasan Keys yang memiliki misi untuk mengubah dunia menjadi lebih baik dengan cara yang menyenangkan. Gerakan ini berkomitmen untuk melakukan kampanyenya dengan menghadirkan isu-isu yang hangat, dilakukan dengan positif, kesadaran tinggi dan menginspirasi. Fokus yang diperhatikan oleh gerakan ini adalah persamaan, keadilan antar ras, perempuan dan anak-anak serta iklim dan kesadaran. Dalam rangka menarik perhatian publik atas kampanye kemanusiaannya, Keys rela melakukan foto sesi tanpa busana dengan perutnya yang sedang mengandung.

Dalam foto tersebut, perutnya yang terlihat besar, digambar dengan simbol damai yang berarti anak dalam kandungannya seharusnya nanti dapat hidup di dunia dengan nyaman dan damai. Aksi-aksi yang telah digagas gerakan ini antara lain:

No.	Nama Aksi	Keterangan
1.	<i>End Gun Violence</i>	Aksi ini adalah aksi yang mendukung para orang tua yang kehilangan anak mereka karena adanya perang. Masyarakat yang ingin bergabung dengan aksi tersebut dapat membeli jaket seharga 60.000 dolar Amerika untuk ukuran dewasa dan 40.000 dolar Amerika untuk ukuran anak-anak. Nantinya, keuntungan akan diberikan kepada pihak yang telah kehilangan sanak keluarganya tersebut.
2.	<i>Let Me In</i>	<i>Let Me In</i> adalah sebuah film pendek yang digarap oleh Keys dalam rangka memperingati hari pengungsi sedunia pada 20 Juni. Keys mencurahkan pemikirannya dalam film untuk mengajak penonton turut merasakan bagaimana jika kita yang berada dalam kondisi seperti mereka.
3.	<i>Moonshot</i>	Aksi ini adalah aksi memprotes Amerika

		<p>yang seolah menelurkan budaya rasis pada kaum kulit hitam. Melalui aksi ini, Keys mengumpulkan beberapa tokoh seperti seniman, yayasan, dan para pemimpin untuk membingkai ulang polemik rasis di Amerika. Aksi ini diharapkan akan menyadarkan masyarakat dan menghilangkan budaya rasis yang sudah bertelur di negara adidaya tersebut.</p>
4.	<p><i>Support Criminal Justice Reforms</i></p>	<p>Sesuai namanya, aksi ini adalah aksi mendukung dihilangkannya hukuman yang keras dan berat bagi narapidana. Sebaliknya, hukuman tersebut diganti dengan rehabilitasi dengan landasan kepercayaan bahwa manusia dapat berubah menjadi lebih baik karena di rumah ada keluarga yang menunggu dan merindukan mereka untuk pulang. Untuk masyarakat yang mendukung aksi ini, mereka dapat menandatangani petisi online yang disediakan di website resmi We Are Movement.</p>

Tabel 2.4

Sumber: diakses dari www.wearemovement.com pada tanggal 9/6/2017

Selain aktif menggagas beberapa aksi kemanusiaan bersama komunitasnya, Keys juga dinobatkan sebagai duta hak asasi manusia oleh Amnesty International. Dalam sesi *speech*-nya, selain berterima kasih kepada Amnesty, ia juga berungkali mengingatkan agar manusia memperhatikan kebebasan dan kesetaraan sesama manusia. Tidak ada lagi penindasan, diskriminasi dan *hate speech* (www.aliciakeys.com diakses pada tanggal 9/6/2017)